

KONFLIK DAN DISINTEGRASI DI INDONESIA

Oleh: Ita Mutiara Dewi¹

Abstrak

Konflik dan disintegrasi merupakan fenomena yang dapat ditemui di Indonesia. Konflik seringkali dikaitkan dengan kemajemukan atau keberagaman. Artikel ini berusaha memaparkan keterkaitan antara konflik dan disintegrasi, teori-teori penyebab konflik dan solusinya.

Kata Kunci: *konflik, disintegrasi*

Pendahuluan

Konflik merupakan fenomena yang sudah lazim terjadi dalam manusia, baik dalam skala kecil seperti konflik individual seperti antar teman maupun skala besar seperti konflik antar negara. Konflik sendiri merupakan hubungan antara dua atau lebih pihak (individual atau kelompok) yang berasumsi bahwa mereka memiliki tujuan yang tidak sama atau bertentangan.² Konflik merupakan fenomena yang terjadi di dunia manusia dimana terjadi persaingan dan pertarungan antara aktor-aktor sehingga mempengaruhi hubungan antar aktor tersebut yang memiliki kecenderungan semakin memburuk. Konflik biasanya disebabkan oleh motif untuk mencapai, merebut dan mempertahankan keinginan dan kepentingannya yang dilakukan dengan berbagai cara yang terkadang merugikan orang lain.

Disintegrasi merupakan lawan dari integrasi, disintegrasi adalah pemisahan atau perpecahan kesatuan, contohnya kasus Timor-timur yang lepas dari Indonesia pada tahun 1999. Sedangkan integrasi merupakan persatuan dari unsur-unsur agama atau suku yang berlainan ke dalam suatu masyarakat, adanya suatu persamaan kesempatan bagi semua anggota masyarakat itu. Dalam suatu

¹ Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY

² Mitchell, Chris, 1981, *The Structure of International Conflict*, London: Macmillan, hlm. 1

masyarakat terdapat pencapaian perorangan di bidang pendidikan, akses terhadap fasilitas pribadi atau publik, kesempatan kerja dan kepemilikan hak milik seharusnya tidak ditolak maupun terbatas dengan alasan ras, agama, atau asal nasional, sebagai contoh: di Amerika Serikat, integrasi minoritas terutama hitam ke dalam suatu masyarakat kulit putih, telah sampai pada langkah-langkah administratif dan legal dengan diperjuangkan oleh aktivis hak-hak warga negara sejak ratifikasi amandemen pada Konstitusi 1868.³

Keterkaitan antara konflik dan disintegrasi yaitu tidak semua konflik menyebabkan disintegrasi, sebagai contoh: dalam kasus sederhana seperti konflik sesama manusia yang apabila dapat diselesaikan dengan segera dan tidak berlarut-larut maka tidak akan menyebabkan disintegrasi (perpecahan kedua belah pihak sehingga tidak mau berteman kembali), tetapi justru kondisi kedua belah pihak tetap aman-aman saja. Sebaliknya, disintegrasi pasti selalu diawali dengan konflik terdahulu seberapapun intensitasnya baik karena kasus yang sederhana maupun yang kompleks atau tumpang tindih, seperti contoh kasus disintegrasi Timor-Timur dari Indonesia. Hal ini semakin diperkuat dengan pendapat yang mengemukakan bahwa konflik terutama sosial-politik menimbulkan semangat perpecahan. Jika semangat itu tidak terkendali, persatuan yang ada sebelumnya akan hancur berantakan. Selain itu, konflik yang berkepanjangan akan memunculkan situasi yang tidak stabil. Dua kondisi tersebut sangat menguntungkan negara-negara imperialis kolonialis yang menginginkan campur tangan dan menguasai asset-aset strategis suatu negara.

Dalam pendekatan klasik, terdapat perspektif behavioristik yang mengemukakan bahwa konflik antar negara terjadi karena tingkah laku agresif dari negara tersebut. Negara dipandang sebagai aktor dominan dalam konflik sehingga negara dianalogikan sebagai individu. Individu-individu dianggap memiliki sifat dasar agresif, begitu pula dengan negara. Sebelum perang dingin konflik sering terjadi antar negara yang diwujudkan dalam perang besar antar negara bahkan perang dunia. Sedangkan pasca perang dingin terjadi *proxy-war*

³ Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.

(perang kecil-kecil namun korban lebih banyak) yang dapat berwujud konflik dalam negara seperti konflik yang melibatkan variabel etnis atau suku, ras, golongan misalnya di Indonesia terjadi konflik di Sambas, Timor-Timur, Papua, dan lain-lain. Apabila di Indonesia dapat diamati konflik yang terjadi dengan jumlah yang cukup banyak, maka jika dijumlahkan dengan wilayah lain di dunia yang mengalami konflik di dalam negeri bisa jadi tidak terhitung jumlahnya. Dalam sejarah manusia, dunia tidak lepas dari konflik, yang apabila sampai tingkat yang akut menjadi perang bahkan ke tingkat internasional. Hal ini dapat diamati dari tabel 1 yang menunjukkan secara kronologis terjadinya perang sebelum perang dingin.

Tabel 1 International Wars Listed Chronologically (before Cold War)

British Maharattan (1817 – 1818)	First Syrian (1831 – 1832)
Greek (1821 – 1828)	Texas (1835 – 1836)
Franco – Spanish (1823)	First British - Afghan (1838 – 1842)
First Anglo – Burmese (1823 – 1826)	Second Syrian (1839 – 1940)
Javanese (1825 – 1830)	Franco - Algerian (1839 - 1947)
Russo – Persian (1826 – 1828)	Peruvian – Bolivian (1841)
Russo – Turkish (1828 – 1829)	First British – Sikh (1845 – 1846)
First Polish (1831)	Mexican – American (1846 – 1848)
Austro – Sardinian (1848 – 1849)	Boxer Rebellion (1900)
First Schleswig – Holstein (1848 – 1849)	Ilinden (1903)
Hungarian (1848 – 1849)	Russo – Japanese (1904 – 1905)
Second British – Sikh (1848 – 1849)	Central American (1906 – 1907)
Roman Republic (1849)	Spanish – Moroccan (1909 – 1910)
La Plata (1851 – 1852)	Italo – Turkish (1911 – 1912)
First Turco – Montenegrin (1852 – 1853)	First Balkan (1912 – 1913)
Crimean (1853 – 1856)	Second Balkan (1913)
Anglo – Persian (1856 – 1857)	World War I (1914 – 1918)
Sepoy (1857 – 1859)	Russian nationalities (1917 – 1921)
Second Turco – Montenegrin (1858 – 1859)	Russo – Polish (1919 – 1920)
Italian Unification (1859)	Hungarian – Allies (1919)
Spanish – Moroccan (1859 – 1860)	Greco – Turkish (1919 – 1922)
Italo – Roman (1860)	Riffian (1921 – 1926)
Italo – Sicilian (1860 – 1861)	Druze (1925 – 1927)
Franco Mexican (1862 – 1867)	Sino – Soviet (1929)
Ecuadorian – Colombian (1863)	Manchurian (1931-1933)
Second Polish (1863 – 1964)	Chacho (1932 – 1935)
Spanish – Santo Dominican (1863 – 1865)	Italo – Ethiopian (1935 – 1936)
Second Schleswig – Holstein (1864)	Sino – Japanese (1937 – 1941)
Lopez (1864 – 1870)	Changkufeng (1938)
Spanish – Chilean (1865 – 1866)	Nomohan (1939)
Seven Weeks (1866)	World War II (1939 – 1945)
Ten Years (1868 – 1878)	Russo – Finnish (1939 – 1940)
Franco – Prussian (1870 – 1871)	Franco – Thai (1940 – 1941)
Dutch – Achinese (1873 – 1878)	Indonesia (1945 – 1946)
Balkan (1875 – 1877)	Indochinese (1946 – 1954)
Russo – Turkish (1877 – 1878)	Madagascan (1947 – 1948)
Bosnian (1878)	First Kashmir (1947 – 1949)
Second British – Afghan (1878 – 1880)	Palestine (1948 – 1949)
Pacific (1879 – 1883)	Hyderabad (1948)
British – Zulu (1879)	Korean (1950 – 1953)
Franco – Indochinese (1882 – 1884)	Algerian (1954 – 1962)
Mahdist (1882 – 1885)	Russo – Hungarian (1956)
Sino – French (1884 – 1885)	Sinai (1956)
Central American (1885)	Tibetan (1956 – 1959)
Serbo – Bulgarian (1885)	Sino – Indian (1962)
Sino – Japanese (1894 – 1895)	Vietnamese (1965 – 1975)
Franco – Madagascan (1894 – 1895)	Second Kashmir (19650)
Cuban (1895 – 1898)	Six Day (1967)
Italo – Ethiopian (1895 – 1896)	Israeli – Egyptian (1969 – 1970)
First Philippine (1896 – 1898)	Football (1969)
Greco –Turkish (1897)	Bangladesh (1971)
Spanish – American (1898)	Phillipine – MNLF (1972 -)
Second Philippine (1899 – 1902)	Yom Kippur (1973)
Boer (1899 – 1902)	Turco – Cypriot (1974)
Ethiopian – Eritrean (1974 -)	Ugandan – Tanzanian (1978 –1979)
Vietnamese – Cambodian (1975 -)	Sino –Vietnamese (1979)
Timor (1975 -)	Russo – Afghan (1979 -)
Saharan (1975 -)	Iran – Iraqi (1980 -)
Ogaden (1975 -)	

Sumber: Michael W. Doyle, *Liberalism and World Politics* dalam Richard K. Betts ed. , *Conflict After The Cold War*, New York: Macmillan, 1994, p. 276 - 277

Konflik dan Disintegrasi: Harga Mahal Kemajemukan?

Indonesia merupakan negeri yang meliputi kurang lebih 13.600 pulau besar dan kecil. Luas wilayah Indonesia membentang dari ujung Barat ke Timur dengan jarak 5111 km, sedang dari ujung Utara ke Selatan dengan jarak 1889 km. Jika dibandingkan dengan negara-negara di benua Eropa, maka ujung pulau Sumatra berada di Inggris sedangkan ujung perbatasan Papua dengan Papua Nugini berada di Turki. Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan akan ditandai oleh aneka ragam budaya yang spesifik tiap pulaunya. Fischer (1959) memandang terjadinya kesatuan dan keragaman budaya di Indonesia ini terjadi karena pengaruh tiga faktor:

- a. kitaran geografis
- b. keadaan iklim
- c. faktor-faktor induk bangsa

M.A. Jaspian menyebutkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan yang berjumlah 366 suku bangsa yang berada di wilayah:

- Sumatera : 49
- Jawa : 7
- Kalimantan : 73
- Sulawesi : 117
- Nusa Tenggara : 30
- Maluku Ambon : 41
- Papua : 49

Fenomena keberagaman salah satunya yang ditandai dengan jumlah suku bangsa yang banyak dalam satu wilayah negeri disamping ras, bahasa, budaya, menyebabkan Indonesia dikatakan sebagai negara dengan karakteristik masyarakat majemuk. J.S. Furnivall (1939) memberikan pengertian masyarakat majemuk sebagai suatu masyarakat yang memiliki dua atau lebih tertib sosial, kelompok atau komunitas, yang hidup berdampingan satu sama lain tanpa terintegrasi dalam satu kesatuan politik. Sedangkan M.G. Smith (1965) melihat masyarakat majemuk sebagai suatu masyarakat yang ditandai oleh hadirnya dua atau lebih tradisi kultural yang berbeda. Oleh karena konfigurasi strukturalnya,

masyarakat majemuk mengidap konflik antar kelompok yang mendasar dan kronis dan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan integrasi sosialnya.

Masyarakat majemuk sering dianggap mudah mengalami konflik dan disintegrasi. Indonesia dalam sepanjang sejarahnya telah mengalami berbagai konflik dengan negara lain maupun dalam negerinya sendiri. Konflik yang berada dalam negeri (antar suku misalnya) tentunya menyebabkan peluang disintegrasi, misalnya kasus disintegrasi Timor Timur dari Indonesia yang sebelumnya telah diwarnai konflik antara warga yang pro Indonesia, pro kemerdekaan maupun pro Portugal.

Primordialisme atau fanatisme kesukuan sudah merupakan hal yang paling sering diakui banyak pihak menjadi penyebab konflik.

Sebuah tim penelitian pada tahun 1969 mendapati 160 perselisihan yang diperkirakan dapat pecah perang besar dalam waktu lima belas tahun. Penemuan besar secara garis besar diklasifikasikan sebagai berikut:

1. konflik-konflik nasionalis meliputi perselisihan antara kelompok etnik, rasial, agama dan kelompok berbahasa sama yang merasa dirinya sebagai bangsa
2. konflik-konflik kelas, meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan eksploitasi ekonomi
3. konflik-konflik lain yang sebab utamanya bukan bentrokan antara kelompok identitas maupun kelas.

Konflik nasionalis dan etnis meliputi sekitar 70% kasus, sementara konflik kelas dan konflik-konflik lainnya membagi rata angka sisa-sisanya. Ternyata nasionalisme memang merupakan faktor penyebab perang yang paling utama dan paling banyak menyebabkan pertempuran berdarah.⁴

⁴ Jones, Walter S., 1993. *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Akar-akar Konflik dan Disintegrasi

Konflik dan disintegrasi merupakan salah satu hal yang tampak dari instuisi manusia untuk mempertahankan dirinya, misalnya: konflik di Sambas, Kalimantan. Ada yang mengemukakan bahwa konflik terjadi awalnya karena kecemburuan sosial akibat etnis Dayak sebagai pribumi memiliki akses ekonomi yang lebih rendah dibandingkan pendatang pendatang dari Madura. Kecemburuan sosial dapat memunculkan atau naluri agresi sehingga manusia melakukan tindakan kekerasan. Untuk lebih tepat dalam menganalisa, diperlukan beberapa teori psikologi dimana perilaku agresi diatribusikan pada beberapa faktor penyebab:

a. Teori Insting

Agresi berasal dari dorongan atau fitrah biologis manusia untuk bertindak merusak dan destruktif. Argumen ini cukup dipercaya oleh orang-orang, bahkan orang awam sekalipun. Sigmund Freud mengemukakan bahwa agresi berasal dari insting *thanatos* atau keinginan untuk mati yang dimanifestasikan dengan menyerang atau menyakiti orang lain maupun diri sendiri.

b. Teori Dorongan

Agresi disebabkan kondisi-kondisi eksternal misalnya frustrasi, kehilangan muka atau malu yang membuat orang bermotif kuat melakukan tindakan menyakiti orang lain. Dollard mengemukakan hipotesis frustrasi-agresi, yaitu bahwa frustrasi adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang menimbulkan tindakan agresi. Jadi ada hubungan erat antara perasaan negatif akibat frustrasi dengan perilaku agresif.

c. Teori Neo-asosiasi Kognitif

Agresi berasal dari reaksi negatif terhadap pengalaman, ingatan, dan kognisi yang tidak menyenangkan. Menurut Berkowitz, jika mengalami perasaan tidak menyenangkan, orang lain cenderung melakukan tindakan agresif atau eskapis (melarikan diri) dari keadaan tidak menyenangkan.

d. Teori Pembelajaran Sosial

Agresi terbentuk karena pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengamati perilaku orang lain. Albert Bandura

mengatakan bahwa orang agresif dipengaruhi berbagai faktor seperti pengalaman masa lalunya, penguatan atau hukuman terhadap agresinya, persepsi orang yang bersangkutan terhadap tepat tidaknya agresi dilakukan, dan antisipasinya terhadap potensi akibat yang ditimbulkan oleh tindakan agresinya.

Menurut Simon Fisher konflik disebabkan beberapa faktor⁵ (Fisher, 2000 : 8)

1. *Community Relations Theory*

Konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus-menerus, kecurigaan, ketidakpercayaan dan pertentangan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

2. *Principled Negotiation Theory*

Konflik disebabkan oleh posisi yang bertentangan dan pandangan konflik *zero-sum* yang diadopsi oleh pihak berkonflik

3. *Human Needs Theory*

Konflik yang berakar mendalam disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia—fisik, psikologis dan sosial, termasuk juga keamanan, identitas, perhatian, partisipasi dan otonomi.

4. *Identity Theory*

Konflik disebabkan oleh perasaan identitas yang terancam dan seringkali berakar dari tidak terpecahkannya masalah kerugian di masa lampau dan penderitaan.

5. *Intercultural Miscommunication Theory*

Konflik disebabkan oleh tipe komunikasi kultural yang bertentangan atau berbeda

6. *Conflict Transformation Theory*

Konflik disebabkan masalah nyata yaitu ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang diekspresikan dalam persaingan kerangka kerja sosial, kultural, dan ekonomi.

Bagaimanapun konflik dapat terjadi karena faktor internal karena naluri agresi atau naluri mempertahankan diri yang muncul pada manusia yang

⁵ Fisher, Simon, et. al. 2000. *Working with Conflict*. London: Zed Books Ltd., hlm. 8

disebabkan oleh faktor luar seperti aksi dari suatu kelompok yang menyebabkan ketidakpuasan seperti akses terhadap ekonomi yang derajat kesenjangannya terlalu jauh dapat menyebabkan kecemburuan sosial, memicu konflik dan disintegrasi.

Tetapi faktor eksternal seperti intervensi asing pun perlu diwaspadai sebagai penyebab disintegrasi. Intervensi asing terjadi ketika perselisihan domestik mengancam kepentingan ekonomi negara-negara asing tertentu. Sebagai contoh, motif intervensi Amerika di Vietnam dianggap tidak hanya bersifat ideologis dan geopolitis, melainkan juga ekonomis dan neo-imperialis. Tesis ini menyatakan bahwa pada tahun 1960, Amerika Serikat bertekad membendung pengaruh Soviet dan Cina di berbagai wilayah Dunia Ketiga yang kaya mineral dan bahan-bahan mentah yang sangat dibutuhkan oleh perekonomian Amerika yang tengah mengalami pergeseran sejarah dari zaman industri ke zaman teknologi⁶. Tesis bahwa perang eksternal merupakan upaya memupuk kekompakan domestik (dalam negeri negara dalam konteks *nation-state*) masih sulit dibuktikan, sedangkan ide bahwa perang saudara sering merembet menjadi perang internasional ditunjang oleh bukti yang demikian banyak.⁷

Dalam kasus konflik di Indonesia, Gembong RMS Alex Manuputty yang dijatuhi hukuman penjara 4 tahun oleh Mahkamah Agung akhir tahun 2003 masih *berkeliaran* di Amerika Serikat. Indonesia sudah berusaha untuk memulangkannya tetapi tidak berhasil. Sementara itu, beberapa pemimpin RMS mengendalikan gerakan mereka dari negeri Belanda dengan leluasa, sehingga konflik Maluku tak pernah usai kendati perjanjian perdamaian sudah ditandatangani. Meskipun pihak-pihak yang berseteru telah bertemu dan diikat perjanjian, konflik masih belum selamanya padam. Beberapa pengamat menduga ada permainan asing di wilayah ini mengingat kondisi geografis Poso yang sangat strategis dalam jalur pelayaran dunia. Sedangkan di Papua, Organisasi Papua Merdeka (OPM) terus melancarkan berbagai serangan secara sporadis. Upaya menumpas pemberontakan tersebut terus diawasi oleh dunia Barat dan dianggap

⁶ Jones, op.cit. hlm. 201

⁷ *Ibid*, hlm. 202

melanggar HAM. Akhirnya, konflik belum selesai hingga sekarang. Bahkan beberapa tahun yang lalu, dua anggota Kongres AS, Eni Fa'au'a Hunkin Faleomavaega asal Samoa dan Donald Milford Payne asal Newark, New Jersey, berhasil *menggolkan* RUU mengenai Papua Barat yang isinya mempertanyakan keabsahan proses masuknya Papua ke Indonesia. Ini membuktikan bahwa Amerika memiliki kepentingan terhadap Papua.

Adanya indikasi campur tangan asing untuk membantu kelompok separatisme terlihat dari kehadiran Sekretaris I Kedubes Amerika Australia, Inggris, dan negara-negara asing lainnya pada Kongres Rakyat Papua yang berlangsung tanggal 29 Mei-4 Juni 2000. Kongres tersebut menggugat penyatuan Papua dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dilakukan Pemerintah Belanda, Indonesia, dan PBB pada masa Presiden Soekarno. Menurut Kongres, bangsa Papua telah berdaulat sebagai sebuah bangsa dan negara sejak 1 Desember 1961. Selanjutnya Kongres meminta dukungan internasional untuk kemerdekaan Papua (*Kompas*, 05/06/2000). Demikian juga, diduga keras telah terjadi pengiriman senjata-senjata untuk para propagandis separatisme di Irian Jaya (OPM) oleh Papua Nugini dan Australia.

Keberhasilan negara imperialis kolonialis memecah Indonesia yang paling nyata adalah lepasnya Timor Timur dan perjanjian damai RI-GAM di Helsinki, Finlandia. Setelah Timor Timur merdeka, wilayah itu kemudian sangat disoroti oleh Australia—satelit AS di kawasan Asia Pasifik. Kondisi instabilitas lainnya muncul hampir di seluruh Indonesia dengan adanya pemilihan kepala daerah langsung (Pilkadal). Konflik ini seakan memutus tali persaudaraan masyarakat yang sebelumnya damai-damai saja. Ketidakpuasan kubu yang kalah dan kesombongan kubu yang menang memicu dendam yang bisa berujung pada konflik berkelanjutan.

Solusi Konflik dan Disintegrasi

Solusi yang dari konflik adalah dengan menyelesaikannya. Hal ini dapat dilakukan membicarakan solusi dalam forum tertentu atau melakukan negosiasi beberapa hal yang perlu diperhatikan⁸

- a. *Concession making*
mengurangi tujuan, tawaran dan permintaan seorang
- b. *Contending*
berusaha mempengaruhi pihak lain untuk menyerah atau berusaha menolak usaha yang sama dari pihak lain
- c. *Problem solving*
berusaha menempatkan dan mengadopsi pilihan-pilihan yang dapat memuaskan kedua belah pihak
- d. *Inaction*
tidak melakukan apapun atau melakukan suatu hal sesedikit mungkin, sebagai contoh: meninggalkan pertemuan
- e. *Withdrawal*
berhenti dari negosiasi atau perundingan

Dari kelima hal diatas, penerapannya bersifat kasuistik, tidak dapat digeneralisasi untuk semua kasus konflik dan disitegrasi. Ada saatnya ketika negosiasi dalam mengatasi konflik sudah benar-benar mencapai jalan buntu (*deadlock*) maka strategi *inaction* bahkan *withdrawal* atau berhenti dari negosiasi diperlukan untuk sementara waktu dan ketika kedua belah pihak sudah dapat berfikir jernih maka dapat diberlakukan kembali *problem solving*. Negosiasi pun dapat dipilih dari beberapa prosedur yang lebih tepat dari ketiga hal berikut ini:

- a. *Joint decision making*
meliputi negosiasi dan mediasi. Mediasi itu seperti negosiasi tetapi pihak ketiga ikut membantu pihak berkonflik dalam mencapai persetujuan
- b. *Third-party decision making*

⁸ Pruitt, Dean G. dan Peter J. Carnevale. 1993. *Negotiation in Social Conflict*. California: Brooks/Cole Publishing Company, hlm. 3-4

mencakup ajudikasi (melalui bantuan pengadilan), arbitrase dan pengambilan keputusan oleh otoritas legal dalam suatu organisasi

c. Separate action

masing-masing pihak mengambil keputusan sendiri-sendiri

Setelah terjadinya konflik dan atau disintegrasi biasanya kondisi akan stabil kembali dan inilah yang disebut perdamaian (peace). *Peace is a process: a many-sided, never ending struggle to transform violence. Both those who accept the need for coercive force, including violence and those who take a totally non-violent stance, and the many others with views in between, would say that they want peace.*

Adapun tahapan-tahapan perdamaian sebagai berikut:⁹

1. *Peace making*

Intervensi didesain untuk mengakhiri pertentangan dan membawa persetujuan dengan menggunakan sarana diplomatik, politik dan militer

2. *Peace keeping*

Memonitor dan mendorong perjanjian, kadang-kadang menggunakan paksaan. Hal ini termasuk melakukan verifikasi bahwa perjanjian harus dijaga dan mengawasi persetujuan dalam membangun kepercayaan

3. *Peace building*

Program yang didesain untuk mencari penyebab konflik dan penderitaan di masa lampau dan meningkatkan stabilitas dan keadilan jangka panjang.

Penutup

Konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia. Apabila konflik yang tidak segera mendapatkan solusi maka dapat menyebabkan resiko yang lebih besar yaitu disintegrasi atau perpecahan. Disintegrasi sendiri tentu menyebabkan harga yang cukup mahal untuk dibayar dimana banyak korban baik harta maupun jiwa manusia. Konflik dapat muncul karena faktor dari manusia yang berkonflik itu sendiri, memiliki naluri mempertahankan diri, memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi dan kekerasan tetapi faktor dari luar

⁹ Fisher, op. cit., hlm. 14

seperti adanya intervensi dari pihak lain yang ikut campur tangan memerlukan perhatian yang serius pula. Oleh karena itu jika konflik sudah melanda kehidupan manusia tentunya harus diselesaikan dengan solusi yang tepat dan cepat. Sebagai sebuah kajian awal, tentunya tulisan ini lebih memberikan gambaran global dari konflik dan disintegrasi, sehingga memerlukan kajian yang lebih lanjut, spesifik dan sesuai dengan jenis kasus konflik dan disintegrasi dalam skala kecil maupun skala besar, baik lokal, nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Betts, Richard K. (ed.). 1994. *Conflict After The Cold War*. New York: Macmillan
- Fisher, Simon, et. al. 2000. *Working with Conflict*. London: Zed Books Ltd.
- Geen, Russel G. dan Edward I. Donnerstein. 1983. *Aggression: Theoretical and Empirical Reviews, Volume 1 Theoretical and Methodological Issues*. New York: Academic Press.
- Gurr, Ted Robert dan Barbara Harf. 1994. *Ethnic Conflict in World Politics*. Colorado: Westview Press
- Jones, Walter S., 1993. *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mitchell, Chris.1981. *The Structure of International Conflict*. London: Macmillan
- Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.
- Pruit, Dean G. dan Peter J. Carnevale. 1993. *Negotiation in Social Conflict*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Syifaul Arifin, et. al. 2000. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.